

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Manusia, dalam perannya sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab moral atas keberlangsungan alam sekitarnya dengan menunjukkan kepeduliannya pada pelestarian lingkungan (Ariwidodo, 2014, hlm. 6). Sebagai salah satu kebutuhan masyarakat, lingkungan hidup harus dikelola secara baik dan bijaksana agar kualitasnya meningkat, serta dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan (Cahya & Wibawa, 2019, hlm. 80). Tidak selalu berperan sebagai pengelola lingkungan, masyarakat juga merupakan penyumbang terbesar dalam kerusakan lingkungan. Sementara itu, kerusakan lingkungan merupakan salah satu permasalahan serius yang menjadi perhatian dunia. Pada tahun 2015, 193 kepala negara dan pemerintahan dunia menandatangani dokumen rencana aksi global yang dinamakan *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Pentingnya pengelolaan lingkungan menuntut adanya kesadaran masyarakat untuk mengimplementasikannya, salah satunya dengan melalui hal yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat, yaitu mengelola sampah. Pada prinsipnya, mengelola dan melindungi lingkungan sebagai tanggung jawab masyarakat memiliki tujuan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Kewengian, Pinkan, 2019, hlm. 55).

Namun, kondisi ideal pengelolaan lingkungan tersebut belum sepenuhnya dapat terwujud di Indonesia. Masyarakat Indonesia belum secara merata memiliki kepedulian atas kebersihan lingkungan. Pada tahun 2018, riset Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hanya 20 persen dari masyarakat Indonesia yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan dan kesehatan. Artinya, dari total 262 juta masyarakat Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kesadaran atas kebersihan lingkungan dan kesehatan (CNN, 2018). Terkait dengan pengelolaan sampah, survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 lalu menunjukkan bahwa sebanyak 72 persen masyarakat Indonesia tidak peduli dengan urusan sampah (Badan Pusat Statistik, 2018). Kurangnya kepedulian masyarakat dalam urusan sampah akan menimbulkan berbagai permasalahan kompleks, seperti

keterbatasan lahan pembuangan sampah yang berbanding terbalik dengan bertambahnya jumlah sampah yang diproduksi masyarakat. Menumpuknya sampah yang diakibatkan oleh jumlah volumenya yang bertambah ini terjadi pada hampir seluruh daerah di Indonesia. Pada tahun 2022, jumlah timbulan sampah nasional mencapai angka 18,826,763.61 ton dengan komposisi sampah paling banyak berasal dari sisa makanan, plastik, dan kertas. Adapun, berdasarkan sumbernya, sebanyak 43,3 persen dari sampah tersebut berasal dari rumah tangga (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2022).

Salah satu daerah di Indonesia yang dihadapkan oleh permasalahan sampah adalah Kota Cimahi. Merujuk pada data yang dilansir dalam Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) tahun 2022, setiap harinya, ada 275,46 ton sampah yang diproduksi oleh Kota Cimahi. Jika diakumulasikan selama setahun, timbulan sampah yang dihasilkan oleh Kota Cimahi selama tahun 2022 mencapai angka 100,542.33 ton sampah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2022). Lebih lanjut, Kota Cimahi juga berhadapan permasalahan jumlah Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang belum memadai untuk tempat singgah sampah sementara sebelum diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti. Dilansir dari portal berita Pikiran Rakyat (2020), Kota Cimahi memiliki 16 titik TPS sampah permanen yang tersebar pada 15 kelurahan. Jumlah TPS yang tidak ideal tersebut seringkali mendorong munculnya titik kumpul sampah baru, seperti di pinggir jalan, sungai, atau selokan. Sampah juga pernah menjadi bencana besar bagi Kota Cimahi. Pada 21 Februari 2005, terjadi longsor sampah di TPA Leuwigajah, Kota Cimahi, yang memakan kurang lebih 147 korban jiwa, dan menyebabkan kerugian material dan immaterial (Rahayu, 2012, hlm. 18).

Sebagai bagian dari permasalahan sosial, sampah dan pengelolaannya merupakan tujuan ke-12 dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Merujuk pada tujuan tersebut, masyarakat perlu bertanggung jawab atas sampah yang dihasilkannya. Sistem pembuangan sampah dari hulu ke hilir bukan lagi sebuah penyelesaian permasalahan sampah, hal ini justru menjadi hambatan utama dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Saat ini, sistem pengelolaan sampah berbasis

komunitas dan melibatkan partisipasi masyarakat sangat direkomendasikan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut (Mahyudin, 2017, hlm. 72). Selain itu, gaya hidup *zero waste* juga dapat menjadi pilihan alternatif. *Zero waste* merupakan gaya hidup bebas sampah yang memiliki tujuan untuk mengurangi jumlah produksi sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). *Zero waste* sendiri merupakan konsep paling visioner dalam mengatasi permasalahan sampah (Nizar dkk., 2017, hlm. 96). Selain untuk meminimalisasi jumlah sampah yang dibuang, *zero waste* juga memiliki tujuan untuk turut serta dalam pembangunan ekonomi lokal, kesehatan, dan kota yang berkelanjutan (Riali, 2020, hlm. 67).

Pada tahun 2020, Pemerintah Kota Cimahi meluncurkan sebuah program pengelolaan sampah berbasis *zero waste* yang diberi nama Cimahi Barengras untuk membentuk gaya hidup masyarakat yang lebih ramah lingkungan. Cimahi Barengras yang merupakan akronim dari “Bareng-bareng Kurangi Sampah” merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat Kota Cimahi untuk menunjukkan kepeduliannya pada lingkungan dan bertanggung jawab atas produksi sampah. Selanjutnya, melalui program Cimahi Barengras, Pemerintah Kota Cimahi ingin mewujudkan adanya perubahan orientasi masyarakat pada pengelolaan sampah yang semula bersifat kumpul, angkut, dan buang, menjadi memanfaatkan sampah tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya, program Cimahi Barengras membutuhkan partisipasi dan kontribusi dari masyarakat. Dalam program pengelolaan sampah, hadirnya masyarakat untuk berpartisipasi akan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, hijau dan sehat, serta memprakarsai masyarakat agar selalu memelihara, menjaga, dan meningkatkan fungsi dari lingkungan itu sendiri (Sulistiyorini dkk., 2015, hlm. 72). Kesadaran masyarakat pada lingkungan merupakan hal yang penting. Rasa sadar tersebut dapat tumbuh dari pengetahuan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, apabila kesadaran tersebut rendah, maka berbagai akibat yang merugikan akan muncul secara langsung maupun tidak langsung (Saputra & Budimansyah, 2016, hlm. 18). Bagian penting lainnya dari pengelolaan lingkungan adalah partisipasi masyarakat. Setiap kegiatan, program, atau aktivitas yang berdampak besar pada lingkungan mengharapkan adanya peran besar partisipasi masyarakat,

baik atau buruknya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup ditentukan oleh hal tersebut (Kewengian, Pinkan, 2019, hlm. 59).

Sebelum program Cimahi Barengras diluncurkan oleh Pemerintah Kota Cimahi, praktek pengelolaan sampah telah diupayakan sejak lama. Hal tersebut telah diteliti oleh Fisabil Yusuf Pribadi (2015) dalam skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas Lokal Melalui Program Bank Sampah di Kota Cimahi”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat Kota Cimahi dalam mengelola sampah masih tergolong rendah. Rendahnya partisipasi masyarakat tersebut menyebabkan efektivitas pengelolaan sampah belum bisa dirasakan secara maksimal (Pribadi, 2015, hlm. 194). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat berpengaruh pada pelaksanaan dan dampak dari program pengelolaan sampah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fisabil Yusuf Pribadi (2015), yaitu sama-sama meneliti terkait keterlibatan masyarakat Kota Cimahi dalam pengelolaan sampah. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan menjabarkan secara lebih dalam mengenai respons masyarakat yang terbagi dalam pengetahuan, sikap, serta bagaimana masyarakat bertindak terhadap program Cimahi Barengras yang merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungannya. Kemudian, penelitian ini juga menguji kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi respons tersebut. Lebih lanjut, permasalahan dalam penelitian ini dikaji melalui kacamata keilmuan sosiologi. Penelitian ini juga dikaitkan dengan teori-teori sosiologi yang menitikberatkan pada peran masyarakat pada lingkungan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana respons masyarakat Kota Cimahi dalam program Cimahi Barengras yang diluncurkan oleh pemerintah kota sebagai upaya mewujudkan gaya hidup *zero waste*, menyelesaikan permasalahan sampah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat atas lingkungannya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi rekomendasi agar masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, partisipasi dan kesadarannya terhadap lingkungan. Sebagai

permasalahan sosial, isu sampah dan pengelolaannya tersebut perlu dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian dengan judul “RESPONS MASYARAKAT DALAM PROGRAM CIMAHI BARENGRAS SEBAGAI KESADARAN PADA LINGKUNGAN (Studi Deskriptif di Kelurahan Leuwigajah, Kota Cimahi)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus permasalahan utama dari penelitian ini adalah “bagaimana respons masyarakat terhadap program Cimahi Barengras sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungan ?” Adapun rumusan masalah secara spesifik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar kesadaran masyarakat Kelurahan Leuwigajah pada lingkungan?
2. Seberapa besar respons masyarakat terhadap program Cimahi Barengras sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungan ?
3. Seberapa besar pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap respons masyarakat pada program Cimahi Barengras?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran respons masyarakat Kota Cimahi, khususnya di Kelurahan Leuwigajah, pada program Cimahi Barengras sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kesadaran masyarakat Kelurahan Leuwigajah terhadap lingkungan.
- b. Mengetahui respons masyarakat Kelurahan Leuwigajah terhadap program Cimahi Barengras sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat pada lingkungan.
- c. Menganalisis adanya pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap respons masyarakat pada program Cimahi Barengras.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Segi Teori

Secara teoritis, penelitian ini berusaha untuk menggali dan mengumpulkan teori-teori yang dihubungkan pada permasalahan yang diangkat akan memperkaya kajian sosiologi, khususnya pada kajian-kajian sosiologi yang berkaitan dengan sosiologi lingkungan, kesadaran masyarakat, dan tindakan sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian yang berjudul “Respon Masyarakat terhadap Program Cimahi Barengras” adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, diharapkan agar penelitian ini dapat menambah studi kepustakaan dan memperkaya khazanah kajian sosiologi, terutama pada mata kuliah yang berkaitan erat dengan sosiologi lingkungan.
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai respon masyarakat terhadap program Cimahi Barengras dan kaitannya dengan sosiologi sebagai bidang ilmu yang dipelajari oleh peneliti.
- c. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah, terutama dalam memperkuat kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan dan upaya perwujudan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan di masyarakat.
- d. Bagi Masyarakat, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Leuwigajah, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat setempat untuk menunjukkan partisipasinya dalam program terkait. Kemudian, bagi masyarakat luas agar menunjukkan partisipasi dan kesadarannya untuk mengelola lingkungan dan mewujudkan gaya hidup yang lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematis dan rinci meliputi kerangka yang terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman keaslian skripsi dan bebas plagiarisme, halaman ucapan terima kasih, halaman nama dan kedudukan tim

pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, bagian isi, daftar pustaka, dan daftar lampiran. Adapun bagian isi dari skripsi ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut :

- 1) Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pengenalan skripsi yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II kajian pustaka. Pada bab ini, penulis mencantumkan penjelasan yang berkaitan dengan konsep dan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, serta penelitian terdahulu yang menjadi rujukan.
- 3) Bab III metode penelitian. Bab yang bersifat prosedural ini memuat penjelasan tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik dalam proses penelitian.
- 4) Bab IV temuan dan pembahasan. Melalui bab ini, penulis menyampaikan dua hal utama, yaitu temuan penelitian yang berisi hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, dan pembahasan temuan penelitian yang memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian.
- 5) Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini, penulis menguraikan hasil tafsiran dan pemaknaan hasil analisis dari temuan penelitian. Dalam bab ini juga, penulis mencantumkan poin-poin penting yang menjadi manfaat dari penelitian yang dilakukan.